p-ISSN 2541 - 0741 | e-ISSN 2598 - 2443

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK

(Studi Fenomenologi Pada Siswa SDIT Darunnajah Jatijajar Depok Tahun Ajaran 2018/2019)

Diah Shaumasari, Ahmad Nasher

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

diahshauma.sari98@gmail.com
nasherooy@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana komunikasi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak pada siswa dan faktor-faktor penghambatnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teori belajar sosial Bandura dan metode pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara sebagai data primer, dokumentasi dan observasi non partisipan sebagai data sekunder. Informan yang dipilih sebagai narasumber adalah guru pendidikan agama islam dari kelas satu hingga kelas 6 dan juga perwakilan dari orang tua siswa kelas satu hingga kelas 4. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jika guru pendidikan agama islam dari kelas satu hingga kelas enam menggunakan beberapa cara dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di kelas. Misalnya menggunakan metode ceramah, belajar sambil bermain, menceritakan kisah nabi, menjelaskan materi dan langsung memberikan contohnya. Faktor penghambat yang ditemukan guru berupa kehadiran siswa, umur siswa yang masih terlalu muda sehingga emosinya belum stabil, kurangnya kepedulian keluarga siswa, dan faktor eksternal seperti tayangan televisi, film, video dan handphone yang terdapat unsur kekerasan, pornografi dan pornoaksi yang di khawatirkan akan ditiru oleh siswa.

Kata Kunci : Komunikasi Pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak.

Abstract

The purpose of this study is to know how the learning communication of Islamic religious education teachers in the development of students and their factors. The data analysis techniques used are using the social learning theory of Bandura and the methods of moral development.. This research uses the Constructivism paradigm where the truth of a social reality is seen as a social construction result, and the truth of a social reality is relative and uses a qualitative descriptive method with the collection of data Through interviews as primary data, documentation and non-participant observation as secondary data. The informant chosen as a resource is the teacher of Islamic education from first class to 6th grade as well as representatives from parents of first-class students to grade 4. From the research results can be concluded if the teachers of Islamic education from first class to sixth grade use several ways in conducting the learning activities teaching Islamic education in the classroom. For example, using the lecture method, learning while playing, telling the story of the prophet, explaining the material and directly giving examples. The inhibitory factor found by the teacher in the form of student attendance, the age of students who are still too young so that emotions have not been stable, lack of family care students, and external factors such as television shows, movies, videos and mobile phones that there are elements Violence, pornography and pornographic action are feared to be imitated by students.

Keywords: communication pattern, Islamic religious education teacher, moral development.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi manusia sangat unik, khas dan berkembang. Komunikasi juga pasti berlangsung dalam konteks tertentu seperti pada konteks pribadi, publik atau massa. Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan yang berisi gagasan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar untuk dapat menghasilkan suatu tindakan atau perubahan perilaku. Guru harus mampu untuk menerangkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode atau teknik, memiliki keterampilan dasar dalam mengajar dan juga berkomunikasi secara interpersonal kepada siswa agar siswa mampu menyerap dengan baik materi yang sedang diajarkan.Pentingnya pendidikan tidak luput dari hadirnya seorang guru. Guru merupakan komponen penting dalam melakukan proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu proses dari belajar mengajar adalah faktor dari guru. Pentingnya meningkatkan kualitas dan mutu kepada guru. Guru yang baik mampu mengajarkan materi kepada para siswa dengan baik sehingga para siswa bisa paham dengan materi yang telah diajarkan.

Selain pendidikan pokok seperti pelajaran Bahasa Indonesia dan Sains, pendidikan agama khususnya PAI (Pendidikan Agama Islam) juga tidak kalah pentingnya untuk guru ajarkan kepada para siswa agar selalu memiliki akhlak yang baik sebagai siswa dan memiliki moral juga nilai sosial yang baik dan berkualitas. PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak kalah pentingnya untuk diajarkan kepada siswa agar mereka memiliki pedoman hidup seperti yang telah diajarkan di dalam agama islam. Untuk itu dalam pendidikan agama, juga harus disertai dengan pembinaan akhlak kepada siswa. Pembinaan akhlak bisa dikatakan sebagai pembentukan akhlak atau kepribadian pada siswa. Akhlak atau sifat merupakan hal yang sudah dibawa oleh manusia sejak lahir dan tertanam dalam dirinya. Maka dari itu perlunya pembinaan akhlak pada siswa sejak dini agar apa yang telah ditanamkan dalam dirinya merupakan hal-hal yang positif dan selalu berpegang teguh pada ajaran agama islam yang sebagaimana mestinya. Siswa yang memiliki akhlak yang mulia akan menjadi aset yang sangat berharga dan dapat membahagiakan orang tuanya, agama, bangsa dan negaranya.

SDIT Darunnajah merupakan salah satu sekolah dasar islami dimana menerapkan beberapa aturan yang sangat mendidik para siswanya agar menjadi siswa

yang memiliki akhlak yang mulia, walaupun sekolahnya terletak ditengah-tengah kampung dan dikelilingi oleh sekolah SD nasional. Sesuai dengan visi dari sekolah ini yaitu "Menjadikan sekolah terbaik yang mampu melahirkan generasi islami yang berkarakter, cerdas, kreatif, mandiri dan cinta lingkungan". Begitupula dengan misi dari sekolah ini "Dimana melahirkan peserta didik berakhlak mulia." Selain itu, terdapat pula beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah kepada siswanya agar mampu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, salah satunya adalah praktek sholat. Misalnya seperti setiap pagi siswa melaksanakan solat sunah duha bersama dengan niat tidak berjamaah, semua siswa dibiasakan untuk solat berjamaah ketika solat zuhur tiba, para guru membimbing siswa yang memang telah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah solat dengan tertib serta merapihkan shafnya dengan mandiri, sebelum melaksanakan ibadah solat, siswa diwajibkan untuk berwudhu dahulu dengan pengawasan guru kelas atau guru yang bertugas dan setelah selesai melaksanakan ibadah solat, siswa dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa setelah selesai solat. Untuk siswa putra bergantian mendapatkan tugas adzan dan iqamah serta menjadi imam.

Dari uraian latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana komunikasi pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama islam pada siswa dalam pembinaan akhlak dan faktor penghambat guru dengan siswa dalam pembinaan akhlak di SDIT Darunnajah Jatijajar Depok. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian mengenai *Komunikasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Siswa Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Fenomenologi Pada Siswa SDIT Darunnajah Jatijajar Depok Tahun Ajaran 2018/2019.*

B. KERANGKA TEORI

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan yang berisi gagasan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar untuk dapat menghasilkan suatu tindakan atau perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa erat kaitannya antara komunikasi dengan pembelajaran, yang mana untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif maka diperlukan proses komunikasi yang efektif juga. Baik pengajar maupun pembelajar perlu menyamakan pandangan untuk mendapatkan kesamaan makna dan isi dari proses pembelajaran itu. Selain itu, proses pembelajaran

juga perlu memaksimalkan elemen dalam komunikasi serta menjalankan prinsip dasar komunikasi. Berikut adalah beberapa prinsip dasar komunikasi yang dapat dilakukan guna menghasilkan komunikasi pembelajaran yang efektif :

1. Menyamakan Persepsi

   Dalam proses komunikasi pembelajaran, melakukan persamaan persepsi sangatlah penting. Hal ini supaya pengajar dan pembelajar sama-sama memiliki kesamaan pandangan, terutama terkait hal yang akan dipelajari. Kalau persepsi mereka terlalu berbeda, akan sulit menyampaikan isi pembelajaran yang dapat dipahami dan diterima dengan baik
2. Melatih Komunikasi Verbal

   Komunikasi verbal adalah salah satu komponen komunikasi yang banyak digunakan dan paling terlihat diantara komponen komunikasi lainnya. Orang-orang yang memiliki peran dalam proses pembelajaran, terutama para pengajar, perlu mengasah kemampuan komunikasi verbal mereka. Hal ini supaya apa yang mereka sampaikan dapat lebih dipahami oleh pembelajar, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyebabkan pemahaman yang tidak sesuai.
3. Melatih Komunikasi Non-Verbal

   Selain komunikasi verbal, komunikasi non-verbal adalah komponen komunikasi yang teramat penting. Komunikasi non-verbal acapkali tidak terlihat dengan jelas, karena banyak berupa simbol dan isyarat tertentu. Karena itulah, semua pihak dalam proses komunikasi pembelajaran perlu mengasah lagi kemampuan komunikasi non-verbal mereka untuk mendukung kelancaran dan keefektifan pemahaman belajar.
4. Mendengarkan Dengan Baik

   Mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi secara keseluruhan, juga dalam komunikasi pembelajaran tentunya. Terutama bagi pembelajar, perlu untuk mendengarkan dengan baik supaya dapat memahami materi atau hal yang diajarkan oleh pengajar. Namun tentunya pengajar juga perlu mendengarkan dengan baik mengenai pendapat pembelajar, supaya dapat memahami bagaimana cara pengajaran yang efektif dan efisien.

5. Memberikan Respon dengan Baik

   Selain mendengarkan, pembelajar juga perlu memberikan respon yang baik terhadap apa yang diterimanya. Respon yang baik bukan sekedar bilang paham atas apa yang diajarkan, namun juga menyatakan secara langsung kalau belum paham. Dengan begitu, pengajar dapat mengoreksi lagi caranya mengajarkan dan berusaha untuk menyampaikan dengan lebih baik.

a) Macam-Macam Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang. Jadi akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) baik terhadap Allah swt, maupun sesama manusia dan makhluk lainnya. Akhlak *mahmudah* tentunya di lahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari pada sifat/kelakuan batin. Adapun yang termasuk akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu sabar, bersyukur, ikhlas, bertawakal, amanah, benar dan jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, rendah hati, taqwa, ikhtiar, berhati-hati, berharap, dan zuhud. Jadi, akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) baik terhadap Allah SWT, maupun sesama manusia dan makhluk lainnya.

b) Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlaqul karimah adalah membangun, membangkitkan kembali psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun yang termasuk metode pembinaan akhlakqul karimah yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode persuasi, metode kisah dan metode dakwah fardhiyah.

c) Teori Belajar Sosial Bandura

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*), salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada

komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi terhadap lingkungan. Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) biasa juga disebut pembelajaran observasional (*observational learning*), telah memberi penekanan tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui penguatan (*reinforcement*) dan pembelajaran peniruan serta cara berfikir yanag kita miliki terhadap sesuatu dan juga sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku kita mempengaruhi orang yang ada disekitar dan menghasilkan penguatan (*reinforcement*) dan peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (*observational oppurtunity*).

Menurut Bandura, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial ini. Teori belajar ini juga dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan sebenarnya. Bandura (1997) menghipotesiskan bahwa tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan (*interlocking*). Menurut Albert Bandura lagi, tingkah laku sering dievaluasi yaitu bebas dari timbal balik sehingga boleh mengubah kesan kesan personal seseorang. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi konsepsi diri individu.

Bandura mengembangkan model Determinisme Resiprokal yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, *person*/kognitif, dan lingkungan. Seperti dalam gambar, faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi lingkungan, faktor *person* (orang/kognitif) memengaruhi perilaku dan sebagainya. Bandura menggunakan istilah *person*, tapi memodifikasi menjadi *person* (kognitif) karena banyak faktor orang yang dideskripsikannya adalah faktor kognitif.

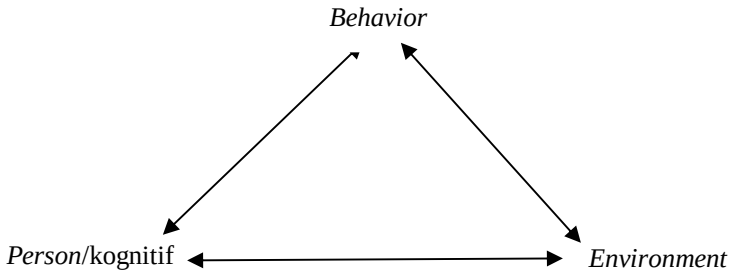

Gambar 2.1 Model Pembelajaran Bandura
Sumber : Hergenhahn, B.R. & Olson, M.H. (2008). Theories of Learning (Teori Belajar) edisi ke-7. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Dalam model pembelajaran Bandura, faktor person (kognitif) memainkan peran penting. Faktor person (kognitif) yang ditekankan Bandura (1997-2001) pada masa belakangan ini adalah *self-efficiacy* yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Bandura mengatakan bahwa *self-efficiacy* berpengaruh besar terhadap perilaku. Adapun konsep utama dari teori belajar Albert Bandura yaitu;

1) Pemodelan

   Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model) hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ngulang kembali. Berdasarkan pola perilaku tersebut, selanjutnya Bandura mengklarifikasi empat fase belajar dari pemodelan, yaitu;

2) Fase Awal

   Dalam pembelajaran guru yang bertindak sebagai model bagi siswanya harus dapat menjamin agar siswa dapat memberikan perhatian kepada bagian-bagian penting dari pelajaran.

3) Fase Retensional

   Fase ini bertanggung jawab atau pengkodean tingkah laku model dan menyimpan kode-kode itu di dalam ingatan (memori jangka panjang). Untuk memastikan terjadinya retensi jangka panjang guru dapat menyediakan waktu pelatihan yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran baik secara fisik maupun secaa mental.

4) Fase Reproduksi

Fase reproduksi dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu. Pada fase ini juga si model hendaknya memberikan umpan balik terhadap aspek-aspek yang sudah benar ataupun pada hal-hal yang masih salah dalam penampilan.

5) Fase Motivasional

Pada fase ini si pengamat akan termotivasi untuk meniru model, sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat seperti model, mereka akan memperoleh penguatan. Aplikasi fase motivasi di dalam kelas dalam pembelajaram pemodelan sering berupa pujian atau pemberian nilai.

d) Belajar Vicarious

Sebagian besar belajar observasional termotivasi oleh harapan bahwa meniru model dengan baik akan menuju pada *reinforcement*. Akan tetapi, akan ada orang yang belaajr dengan melihat orang diberi *reinforcement* atau dihukum waktu terlibat dalam perilaku-perilaku tertentu. Inilah yang disebut belajar "*vicarious*".

e) Perilaku Diatur Sendiri

Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur oleh dirinya sendiri (*self-regulated behavior*). Manusia belajar suatu standar performa (performance standars) yang menjadi dasar evaluasi diri. Apabila tindakan seseorang bisa sesuai atau bahkan melebihi standar performa, maka ia akan dinilai positif tetapi sebaliknya bila dia tidak mampu berperilaku sesuai standar dengan kata lain performanya dibawah standar maka ia akan dinilai negatif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* yaitu "Data yang diperoleh dimasukkan dengan menggunakan tahap Pertama, reduksi data yakni pemilihan kata atau kalimat data yang

diperoleh dari lapangan. Kedua, display data yakni penyajian data secara berkelompok sesuai dengan fokus dalam penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yakni memperjelas gambaran suatu objek yang masih remang-remang."

Paradigma yang digunakan di penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Menurut Sutopo (2006:9), "Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperan serta, sedangkan metode non interaktif meliputi observasi tak berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen dan partisipasi tidak berperan." Dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi partisipan sebagai pengamat, wawancara, dan dokumentasi berbentuk foto dan data yang telah ada.

Peneliti menggunakan teknik Triangulasi Sumber, dimana peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Metode ini digunakan untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Profil Informan Guru Pendidikan Agama Islam

Nama	Umur	Lama Mengajar di Darunnajah	Mengajar PAI di Kelas
Pertiwi Surtriningsih	43 Tahun	4 tahun	Kelas 1
Resi Tamara Putri	21 Tahun	3 Tahun	Kelas 2
Muhammad Danu Azrial	18 Tahun	10 Bulan	Kelas 3
Edi Suryana	45 Tahun	12 Tahun	Kelas 4, 5 dan 6

Hasil didalam penelitian ini adalah dimulai dari Fase Pemodelan. Fase Pemodelan didalam penelitian ini yaitu keempat guru pendidikan agama islam yang diteliti mereka memiliki strategi atau gaya belajarnya masing-masing untuk mengajarkan materi agama kepada siswa. Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan, misalnya saja ketika sang guru memberikan materi mengenai salat. Beberapa guru mencontohkannya terlebih dahulu gerakan salat yang baik dan benar kemudian diikuti

oleh semua siswa yang memperhatikan. Guru memperhatikan dan mengoreksi kesalahan yang ditemukan ketika siswa mempraktikkan gerakan salat tersebut. Selain dengan mencotohkan gerakan salat, juga dapat menjelaskan manfaat salat dan kegunaan serta kebaikan yang didapatkan ketika salat. Bahkan ada yang menggunakan metode cerita yang menceritakan kisah nabi atau kisah nyata mengenai salat yang memotivasi siswa agar lebih rajin mengerjakan salat.

Fase awal di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ke empat guru yang diteliti masing-masing dari mereka memang memiliki beberapa cara agar siswa tidak jenuh atau bosan dan lebih fokus untuk memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Banyak metode atau cara yang dilakukan guru agar siswa tertarik, misalnya seperti menggunakan metode belajar sambil bermain, memberikan beberapa games kecil yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan pada hari itu juga. Selain itu, mempraktikan langsung materi tersebut misalnya tentang berwudhu. Guru akan menjelaskan tata cara berwudhu yang benar beserta dengan bacaannya. Tidak hanya itu, guru juga lebih sering menceritakan kisah nabi atau kisah yang menarik sesuai dengan kenyataan agar mendapat minat dari siswa.

Fase Retensional didalam penelitian ini menjelaskan bahwa keempat guru pendidikan agama islam yang diteliti, mereka semua mengadakan pembelajaran ulang mengenai materi yang telah diajarkan. Meskipun dalam keadaan waktu yang sangat terbatas, namun semua guru pendidikan agama islam menyempatkan waktu agar dapat melakukan pembelajaran ulang kepada siswa. Dengan tujuan agar siswa tidak mudah lupa dan terus mengingat terhadap materi yang telah diajarkannya. Beberapa guru menggunakan cara seperti dengan menyediakan waktu dari 10 hingga 15 menit untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Selain dengan menggunakan cara tersebut, guru dapat melakukan pembelajaran ulang ketika kegiatan praktik dilakukan. Misalnya mengenai materi salat dan hapalan surah-surah pendek. Maka guru akan menyediakan waktu pembelajaran ulang ketika siswa melakukan kegiatan salat duha maupun zuhur berjamaah.

Fase Reproduksi didalam penelitian ini menjelaskan bahwa keempat guru pendidikan agama islam yang diteliti, mereka semua memang mengoreksi akhlak siswa

yang kurang baik ketika berada di lingkungan sekolah dengan tujuan agar semua siswa tidak mengikuti akhlak yang kurang baik itu. Sebagai guru memang bertugas untuk mengawasi, memperbaiki, meluruskan dan mengarahkan siswa yang memiliki akhlak kurang baik. Baik itu akhlak siswa sedang melaksanakan ibadah, akhlak kepada guru ataupun ketika berada didalam kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menangani atau mengoreksi akhlak siswa yang kurang baik. Misalnya dalam hal salat, guru dapat memberikan koreksi pada saat itu juga jika terdapat gerakan atau bacaan salat yang salah. Ada juga guru yang memberikan ceramah yang berupa motivasi kepada siswa agar siswa mau menerapkan akhlak yang baik kepada guru atau orang di sekitarnya. Hal itu bertujuan agar siswa tidak melakukan kesalahan secara berulang, terlebih lagi jika siswa tersebut memiliki akhlak yang kurang baik karena akan berakibat kepada siswa lainnya yang ditakuti akan mengikuti hal yang kurang baik tersebut.

Fase Motivasional didalam penelitian ini menjelaskan bahwa keempat guru pendidikan agama islam yang diteliti, mereka semua memang selalu memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan kegiatan keagamaan tanpa adanya rasa terpaksa dari orang lain melainkan harus berlandaskan dari diri sendiri. Dari setiap guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya saja seperti memberikan motivasi kepada siswa melalui metode ceramah, menceritakan kisah nabi atau rasul, menceritakan pengalaman diri sendiri, memberikan penghargaan kepada siswa yang berakhlak baik dan memberikan nasihat yang dapat mengena di hati siswa dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Setiap guru Pendidikan Agama Islam baik itu dari kelas satu (1) hingga kelas enam (6) memiliki cara tersendiri untuk memotivasi para siswanya. Hal itu dilakukan karena setiap tingkatan memiliki sifat dan karakter siswa yang berbeda-beda.

Belajar *Vicarious* didalam penelitian ini yaitu keempat guru pendidikan agama islam yang diteliti memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang berakhlak baik dan hukuman (*punishment*) kepada siswa yang memiliki akhlak kurang baik. Hal tersebut bertujuan, agar dapat memotivasi siswa untuk terus berakhlak baik dan mencegah siswa berperilaku tidak baik. Hukuman *(punishment)* yang diberikan,

merupakan hukuman (*punishment)* yang mendidik. Contohnya yaitu siswa diharuskan untuk membaca surah-surah pendek, hafalan surah yang berada di jus 30, mengucapkan istigfar, dan menuliskan ayat-ayat alquran. Sedangkan untuk penghargaan (*reward*), dapat diberikan sesuai dengan guru Pendidikan Agama Islam di kelas masing-masing karena setiap guru memiliki hukuman (*punishment)* dan penghargaan (*reward*) tersendiri bagi para anak didiknya.

Perilaku Diatur Sendiri didalam penelitian ini yaitu bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi perilaku anaknya dan juga siswa dapat menerapkan akhlak baik ketika mereka berada dirumah. Hal itu dilakukan agar apa yang siswa pelajari di sekolah dapat juga diterapkan di rumah. Maka dari itu, guru bekerja sama dengan orang tua siswa dengan melakukan komunikasi dua arah dimana bisa dilakukan dengan bertemu secara *face to face* atau saling bertukar informasi melalui aplikasi *whatsapp*. Dari pihak guru bisa memberikan laporan kepada orang tua siswa mengenai kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh sang anak selama berada di lingkungan sekolah, begitupun sebaliknya orang tua bisa menanyakan perihal sang anak kepada guru. Selain itu, dari pihak guru selalu memberikan sebuah buku catatan dimana seminggu sekali akan diberikan kepada orang tua siswa. Buku catatan yang berisikan laporan mengenai perilaku sang anak dan juga buku catatan ibadah yang nantinya harus diberikan kepada orang tua siswa dan di tanda tangani. Kalau untuk buku catatan ibadah harus setiap hari dibawa kembali ke sekolah dengan kondisi sudah ditandatangani oleh orang tua siswa agar guru dapat mengetahui siswa tersebut melakukan ibadah dengan rajin atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, Teori Belajar Sosial Bandura bisa digunakan dikarenakan terdapat banyak keterkaitan antara isi penelitian dengan teori. Konsep dari Teori Belajar Sosial Bandura mengenai modeling dan penyajian perilaku dimana siswa akan meniru segala perilaku orang lain dalam melakukan aktifitas belajarnya. Sebagai guru memang sudah seharusnya untuk memberikan contoh yang baik dan benar kepada siswa karena siswa akan meniru segala perbuatan dan perilaku guru terutama ketika guru mengajarkan materi kepada siswa. Hal itu harus diperkuat dengan adanya model peniruan agar siswa lebih paham terhadap materi tersebut. Implikasi Teori Belajar

Sosial Bandura yang dilakukan guru kepada murid dalam pembinaan akhlak siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas.

Komunikasi pembelajaran merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode atau teknik, memiliki keterampilan dasar dalam mengajar dan juga berkomunikasi secara interpersonal kepada siswa agar siswa mampu menyerap dengan baik materi yang sedang diajarkan. Keterampilan dasar yang dimaksud yaitu seperti guru mampu membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan kepada siswa, mengadakan variasi pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat merasa jenuh atau bosan, mampu menjelaskan materi dengan baik kepada siswa, memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepahaman siswa dan mampu memimpin diskusi kelompok kelas, mengelola kelas dengan baik dan juga mampu mengajari kelompok kecil. Contohnya saja ketika berada di dalam kelas, guru pendidikan agama islam dengan aktif memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi keagamaan yang sedang diajarkan dan siswa menjawabnya dengan antusias. Guru pendidikan agama islam juga seringkali mengajak siswa untuk aktif di dalam kelas. Selain itu, banyaknya metode belajar yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam ketika mengajar materi keagamaan di dalam kelas agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Di dalam proses belajar mengajar, tidak selamanya berjalan dengan lancar sesuai dengan yang guru harapkan. Terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat kelancaran kegiatan mengajar, baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam ketika mengajar yaitu faktor yang pertama dari segi umur, dimana beberapa siswa yang diajarkan masih memiliki emosi yang belum stabil dan juga terlalu muda. Sehingga untuk memahami suatu permasalahan atau untuk fokus dalam belajar itu masih belum bisa dilakukan. Selain dari faktor umur, faktor keluarga juga dapat menghambat kegiatan belajar mengajar guru kepada siswa. Kurangnya kepedulian dari beberapa orang tua siswa kepada anaknya yang menjadi salah satu penghambat. Faktor yang ketiga, ketika siswa sering tidak masuk sekolah sehingga tertinggal materi pelajaran. Faktor selanjutnya, yaitu berasal dari eksternal seperti siaran televisi, film dan *handphone* dimana berisi konten negatif berbau kekerasan, pornografi,

pornoaksi dan perbuatan yang tidak baik lainnya yang dikhawatirkan akan ditiru atau dicontoh oleh siswa dan hal itu dapat menghambat proses pembelajaran.

Setiap orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT Darunnajah memiliki harapan jika anaknya dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri, soleh, patuh, sopan santun, rajin beribadah dan berakhlak terpuji (*mahmudah*). Hal itu sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap orang tua siswa mengenai akhlak yang dimiliki oleh siswa dengan perubahan yang signifikan dimulai ketika siswa baru memasuki kelas satu (1) SD hingga kelas empat (4). Mereka setuju jika anaknya memiliki beberapa perubahan seperti menjadi anak yang memiliki sifat sabar, ikhlas, amanah, adil, menghormati orang lain, sopan santun, rendah hati, taqwa, berhati-hati dan zuhud. Namun, terdapat beberapa akhlak yang memang masih belum bisa siswa lakukan atau terbiasa melakukannya ketika dirumah. Beberapa anak ada yang masih belum bisa untuk menerapkan sikap bersyukur, memiliki sifat benar dan jujur, ikhtiar (berusaha) dan berharap. Hal ini bisa disebabkan oleh umur siswa yang masih terlalu muda dan belum dapat memahami hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, mereka mengaku merasa puas telah menyekolahkan anaknya di SDIT Darunnajah karena beberapa perubahan sikap dan perilaku sang anak menjadi lebih baik. Walaupun belum semuanya, namun secara bertahap sang anak memiliki perubahan baik dalam ibadahnya maupun akhlaknya. Misalnya saja untuk ibadah tidak harus disuruh terlebih dahulu dan langsung melaksanakan ibadah ketik adzan berkumandang. Bahkan, ada orang tua yang sudah percaya sekali dengan kualitas dari SDIT Darunnajah sehingga semua anaknya pernah bersekolah disini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, SDIT Darunnajah menerapkan komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pembinaan akhlak kepada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru pendidikan agam islam menggunakan metode pengajaran yang menarik ketika menyampaikan materi keagamaan kepada siswa agar siswa lebih mampu

untuk memahami dan tertarik untuk memperhatikan. Tidak hanya itu, guru pendidikan agama islam juga mengajak para siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas maupun praktek yang dilakukan diluar kelas mengenai kegiatan keagamaan.

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai faktor penghambat komunikasi guru kepada siswa. Faktor penghambatnya antara lain yaitu faktor umur dimana beberapa siswa yang diajarkan masih memiliki emosi yang belum stabil dan juga terlalu muda. Faktor keluarga, kurangnya kepedulian dari beberapa orang tua siswa kepada anaknya yang menjadi salah satu penghambat. Faktor kehadiran siswa yang jarang sekali masuk terlebih lagi siswa tersebut membutuhkan perhatian lebih dari guru, dan beberapa faktor eksternal seperti tayangan televisi, film dan handphone yang memiliki hal negatif di dalamnya seperti ponografi, pornoaksi dan kekerasan yang dikhawatirkan akan ditiru oleh siswa.

Saran

Peneliti menyadari jika masih banyak sekali kekurangan dan juga kelemahan di dalam penelitian ini. Namun, peneliti sangat berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin meneliti hal yang serupa mengenai penelitian Komunikasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa dengan menggunakan Teori Belajar Sosial Bandura sehingga di kemudian hari dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2007. *Penelian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

B.R. Hergenhahn and Matthew H.Olson. 2008. *Theories Of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group

Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Departemen Agama RI. 2013. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Cetakan ke- I. Bandung: Diponegoro

Devito, A. Joseph. 2010. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing

Effendi, Onong U. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Iriantara, Yosal and Usep Syaripudin, M.ED. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Kriyantono, Rachmat. 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Malang: Prenada Media Group

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nuriyati, Samatan. 2014. *Teori Komunikasi 1*. Jakarta: Penerbit Gunadarma

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Malang: Kelompok Intrans Publishing

Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Santrock, John. W. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke-2. Jakarta: Kencana

Zuhairini, dkk. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan ke-12. Jakarta: Bumi Aksara

Halimah. 2017. "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan". Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Inayatul Ulya, Nushan Abid. 2015. "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam". FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 3, No. 2

Jayanti. 2017. "Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sd Negeri 93 Parandean Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang". Skripsi. Uin Alauddin Makassar

Kintan Vania Desyarinda, Inggar Prayoga. 2017. "Pola Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Smp Pgri 1 Bandung". Skripsi. Universitas Komputer Indonesia, Universitas Padjajaran Bandung

Masna. 2013. “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Islami Siswa/I Di Mts Al Muttaqin Pekanbaru”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Murni Yanto, Syaripah. 2017. “Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong”. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Vol. 4, No. 2, Oktober 2017

Qurrotul Ainiyah. 2017. “Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga”. Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017

Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq. 2015. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”. Jurnal At-Ta’dib Vol. 10. No. 2, Desember 2015

https://www.slideshare.net/alfiramitahertanti/teori-belajar-sosial-albert-bandura (diakses pada tanggal 9 september 2019)